BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Laba

Menurut Hendriksen (1997) pendefinisian laba adalah pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinsi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya.

Ditambahkan pula menurut Hendrikseen (1997) laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai *statment* keuangan khususnya investor dan kreditor.

Menurut Sofyan (2007) *Gains*/laba adalah keuntungan dari transaksi tertentu yang bersifat insidentil. Laba ekonomi mencakup tiga tahap yaitu *physical income, real income, money income*. Ciri-ciri laba akuntansi adalah menggunakan konsep periodik, laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur, laba akuntansi mengizinkan agresi ke dalam kategori berupa *input and output* yang mengahasilkan laba.

Menurut Anis dan Imam (2005) laba yang dianut oleh oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntasi yang merupakan selisih pengukuran

pendapatan dan biaya. Besar kecilnya pendapatan dan biaya yang didapat akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang didapat. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Perhitungan laba akuntansi menurut Belkoui dalam Sofyan (2007) adalah selisih antara pendapatan (*revenue*) yang direalisir dari beberapa transaksi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada periode yang sama. Sedangkan pengertian laba menurut konsep ekonomi yang dikemukan oleh Smith dalam Sofyan (2007) sebagai peningkatan kekayaan.

Fisher dan Bedford dalam Anis dan Imam (2005) menyatakan bahwasannya ada tiga kosep laba umum yang dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi adalah:

1. *Physic Income* yaitu konsumsi barang dan jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real Income yaitu* kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditujukkan oleh kenaikan biaya hidup.
3. *Money Income* yaitu kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonmi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup.

Ketiga konsep tersebut semuanya penting, meskipun pengukuran terhadap *physic income* sulit untuk dilakukan hal ini bisa terjadi dikarenakan karena konsep *physic income* tidak dapat diukur secara langsung namun dapat ditaksir dengan

real income. Keinginan manusia tersebut hanya dapat dipenuhi oleh pada berbagai tingkatan, sebagaimana seseorang memperoleh *real icome*. Di lain pihak, *money income* meskipun mudah diukur tetapi tidak mempertimbangkan perubahan nilai suatu unit moneter.

Masih menurut Hendriksen (1997) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa).

Menurut Belkoui dalam Anis dan Imam (2005) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antar realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Ada lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, pengakuan pendapatan, dan umumnya prinsip realisasi adalah ujian pengakuan laba.

4. Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.

5. Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

Menurut Hendriksen (1997) ada dua pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi laba yaitu satu laba untuk berbagai tujuan (*single income for different purposes*) atau beda tujuan beda laba (*different incomes for different purposes*).

Akuntansi juga berusaha untuk menyediakan informasi agar tujuan khusus dapat dipenuhi dengan menyediakan informasi yang memungkinkan pemakai untuk menentukan konsep laba yang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya. Perhitungan laba akuntansi menurut Belkoui dalam Sofyan (2007) adalah selisih antara pendapatan (*revenue*) yang direalisir dari beberapa transaksi pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan pada periode yang sama. Sedangkan pengertian laba menurut konsep ekonomi yang dikemukan oleh Smith dalam Sofyan (2007) sebagai peningkatan kekayaan dan penjelasan konsep laba ada pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Konsep laba

Konsep Laba	Perhitungan Laba	Penerima Informasi
Vallue Added (tambahan nilai)	Harga jual produksi dan jasa perusahaan dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual.	Pegawai, Pemilik, Kreditor, dan Pemerintah.
Enterprise net income (Laba bersih Perusahaan)	Kelebihan hasil pendapatan dari biaya, seluruh pendapatan dan rugi. Biaya tidak termaksuk bunga, pajak, dan bagi hasil.	Pemegang Saham, Obligasi, dan Pemerintah
Laba bersih bagi Investor	Sama seperti *enterprise income* tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.	Pemegang saham dan Kreditor jangka panjang
Residual equity holders (laba bersih bagi para pemegang saham)	Laba bersih dikurangi dividen saham preferen	Pemegang saham biasa.

Menurut Munawir (2001) perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun. Laba yang digunakan adalah laba bersih. Digunakannya laba bersih di dasarkan laba tersebut lebih representatif dibandingkan laba absolut. Dasar perhitungan laba adalah laba setelah pajak. Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah :

$$\Delta Y\ it = \frac{Y\ it - Y(t-1)\ i}{Y(t-1)\ i}$$

ΔY it = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

Y it = Laba perusahaan i pada tahun t

Y(t-1) i = Laba perusahaan i pada tahun dasar i

Laba perusahaan dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu volume produk yang dijual, harga jual produk, dan biaya. Biaya harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki. Harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi biaya. Menurut Suwardjono (2005) ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya.

2.1.2 Prediksi Perubahan Laba

Dalam SFAC No.1 salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi laba perusahaan tahun yang akan datang. Laba dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dalam kinerja manajemennya. Informasi mengenai kinerja masa lalu yang terdapat pada informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan, walaupun kesuksesan masa lalu tidak menjamin kesuksesan masa yang akan datang tetapi prediksi mengenai laba yang akan datang dapat dilakukan jika ada hubungan yang cukup kuat antara kinerja masa lalu dengan kinerja masa depan.

Menurut Wild, Subramanyum, dan Halsey (2005) bagian utama analisis laporan keuangan dan penilaian adalah memprediksi laba. Dari prespektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan prediksi laba. Hal ini disebabkan

prediksi laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian mereka dimasa depan.

Prediksi laba mengikuti analisis komponen laba yang melibatkan pembuatan estimasi laba masa depan. Memprediksi laba mengharuskan kita untuk menggunakan seluruh informasi yang tersedia secara efektif, termaksuk laba periode sebelumnya.

Bagi para investor informasi laba dapat digunakan sebagai faktor utama dalam meramalkan distribusi deviden di masa yang akan datang yang merupakan faktor penting untuk menetapkan nilai berjalan atas sebagian saham atau atas keseluruhan perusahaan, sedangkan bagi pemegang obligasi dan kreditor informasi laba dapat digunakan untuk menilai tingkat pengembalian tahunan dan menerima pembayaran kembali pokok pinjaman pada saat hutang tersebut telah jatuh tempo.

Prediksi laba sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan penilaian kinerja manajemen suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Penilaian terhadap kemampuan manajemen dan tersedianya informasi yang memadai merupakan faktor penting dalam membuat prediksi laba untuk masa yang akan datang.

2.1.3 Rasio-Rasio keuangan

Menurut Wild, Subramanyum, dan Halsey (2005) analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut dan rasio paling bermanfaat bila berorientasi kedepan.

Menurut Mamduh dan Abdul (2007) rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Djarwanto (2004) rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio ini merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simptora (gejala-gejala yang tampak) suatu keadaan, rasio juga dapat menunjukkan area-area yang memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Menurut Mamduh dan Abdul (2007) analisis terhadap laporan keuangan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Tujuan analisis keuangan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan melewati masa-masa sulit dan kemudian memproyeksikan kemampuan ini untuk periode-periode masa mendatang, menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, kemampuan dalam menjaga profitabilitas serta kemampuan menghasilkan kas dari perusahaan.

Bila digunakan untuk orientasi ke depan maka hal ini sering disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan *trend* dan ukurannya di masa depan. Berbagai rasio dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Beberapa rasio memilki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara yang lainnya hanya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik.

Analisis rasio sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan jika dibandingkan dengan rata-rata industri, sedangkan bagi kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjamannya. Analisis rasio juga bermanfaat bagi para investor dalam mengevaluasi nilai saham dan adanya jaminan atas keamanan dana yang ditanamkan pada suatu perusahaan.

Menurut Wild, Subramanyum, dan Halsey (2005) dalam penyajian analisis rasio ada tiga area yang penting untuk analisis laporan keuangan.

1. Analisis Kredit (Resiko) : likuiditas, struktur modal, dan solvabilitas.
2. Analisis Profitabilitas : tingkat pengembalian atas investasi, kinerja operasi, dan pemanfaatan aktiva.
3. Penilaian : estimasi saham.

Menurut Mamduh dan Abdul (2007) dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya dan akhirnya dapat memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut.

1. Rasio Likuiditas terdiri dari *current ratio, acid test ratio, collection period, and days to sell inventory* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas terdiri dari *total debt to equity, long term debt to equity, times interest earned* yang berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang

3. Tingkat Pengembalian atas Investasi terdiri dari *return of investment, return of assets* yang berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.

4. Kinerja Operasi terdiri dari *gross profit margin, operating profit margin, pretax profit margin, net profit margin* yang berfungsi mengukur efisiensi operasi perusahaan.

5. Pemanfaatan Aktiva terdiri dari *cash turnover, account receivable turnover, sales to inventory, working capital turnover, fixed asset turnover, total asset turn over, fixed asset turnover* yang berfungsi mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimilki oleh perusahaan.

6. Ukuran Pasar terdiri dari *price to earning ratio, earning yield, dividend yield, dividend payout rate, price to book.*

Menurut Mamduh dan Abdul (2007), rasio-rasio dikelompokkan dalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio aktivitas, rasio-rasio solvabilitas, rasio-rasio profitabilitas, dan rasio-rasio nilai pasar. Pada dasarnya rasio-rasio dapat dikelompokkan kedalam lima macam kategori, yaitu:

Rasio Likuiditas, rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang berupa hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, pada umunya terdiri dari:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang ke kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

2. Rasio cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam

perusahaan untuk membayar hutang yang segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Rasio ini sering disebut *Quick ratio,* yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick asset*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini lebih tajam daripada rasio lancar, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Jika rasio lancar tinggi tapi *quick ratio* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

4. Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aset (*Working Capital To Total Asset Ratio).*

Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Kerja} = \frac{\text{Aktiva Lancar – Utang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Working capital *to asset ratio* adalah rasio yang mengukur likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto dari jumlah aktiva atau kemampuanya suatu kemampuan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva.

Rasio Aktivitas, rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan *asset*. Ada empat rasio aktivitas yaitu:

1. Rata-rata umur piutang, melihat beberapa lama yang diperlukan untuk dilunasi piutang (merubah piutang menjadi kas).

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Rata-rata umur piutang = 365/Perputaran piutang

2. Perputaran persediaan, menunjukkan kemampuan persediaan berputar selama satu tahun.

$$\text{Rata-rata umur persediaan} = \frac{\text{(Persediaan awal + Persediaan akhir)}}{2}$$

3. Perputaran aktiva tetap, mengukur sejauh mana kemampuan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

Rasio solvabilitas, rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Ada tiga rasio, yaitu:

1. Rasio total hutang terhadap total asset, rasio ini menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur.

$$\text{Rasio total hutang terhadap total asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}}$$

2. Rasio *Time Interest Earned (TIE)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga}}$$

3. Rasio *Fixed Charge Coverage*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar beban tetap total.

$$\textit{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT + Biaya Sewa}}{\text{Bunga + Biaya Sewa}}$$

Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *Asset*, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yaitu:

1. *Profit margin*, menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Total Asset* (*ROA)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset yang tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rasio Pasar, rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Ada tiga rasio, yaitu:

1. *Price Earning Rasio (PER)*, melihat harga saham relatif terhadap earningnya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar perlembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

2. Devidend Yield, merupakan perbandingan dividen per lembar saham terhadap harga pasar saham per lembar.

$$\textit{Devidend yield} = \frac{\text{Deviden perlembar}}{\text{Harga pasar saham perlembar}}$$

3. Rasio pembayaran deviden, rasio in melihat bagian *earning* yang dibayar sebagai deviden kepada investor.

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Deviden perlembar}}{\textit{Earning} \text{ perlembar}}$$

2.1.4 Jenis Rasio Keuangan yang digunakan

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan ukuran terpenting menyangkut ekuitas dalam neraca sebuah perusahaan. Menurut Walsh (2004) Rasio ini merupakan pengujian yang baik bagi kekuatan keuangan perusahaan, sedangkan menurut helfret (2000) *debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang berkaitan dengan hutang yang beredar (biasanya hutang jangka panjang tetapi pada waktu semua jenis hutang) terhadap ekuitas pemegang saham.

Dan menurut Martono (2001) *debt to equity ratio* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk pembayaran keseluruhan hutang. Dapat disimpulkan *debt to equity ratio* suatu ukuran untuk menilai seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Dimana pembayaran kewajiban tersebut lebih diprioritaskan dari pada profitabilitas. Seluruh hutang dalam neraca memberikan pihak ketiga klaim legal atas perusahaan. Klaim ini dapat berupa pembayaran bunga pada interval waktu tertentu yang teratur ditambah pembayaran kembali pokok pinjaman selama waktu yang telah disetujui.

Maka jika DER semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas akan semakin rendah sehingga DER mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas. Oleh karena itu, perusahan yang meningkatkan hutangnya harus berkomitmen untuk menanggung arus kas atau laba yang substansial.

Menurut Mamduh dan Abdul (2000) kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka *debt equity ratio* yang rendah dikarenakan semakin rendah angka rasio ini, berarti makin besar juga jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar penyangga resiko kreditor.

Pengukuran tingkat *debt to equity ratio* (DER) dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

2. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin (GPM) adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Sedangkan menurut Munawir (2000) Rasio *Gross Profit Margin* dapat digunakan untuk mengukur efisiensi produksi, penentuan harga jual dan keuntungan yang diperoleh setelah produk tersebut dijual.

Bagi perusahaan angka rasio *gross profit margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga, baik harga jual maupun harga pokok. Perubahan harga jual atau harga pokok dapat mempengaruhi laba perusahaan yang diperoleh.

Menurut Jopie (2000) dalam keadaan kondisi normal *gross profit margin* harus bernilai positif karena menunjukkan perusahaan tersebut dapat menjual produknya di atas harga pokoknya sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian.

Ditambahkan pula oleh Jopie (2000) pengaruh *gross profit margin* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin tinggi nilai rasio ini maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat. Hal tersebut menandakan bahwa laba kotor yang dihasilkan dapat menutup biaya yang bervariasi.

Rumus *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Leverage Multiplier*

Leverage Multiplier adalah pengukuran rasio efisiensi usaha yang merupakan pengukuran sampai sejauh mana kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan rasio ini adalah semakin tinggi kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula pendapat yang terima dan juga mempertinggi laba perusahaan tersebut.

Rumus *Leverage Multiplier* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}}$$

2.1.5 Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Laba

Penman dalam Warsidi dan Bambang (2000) melakukan penelitian terhadap 1.482 sampai dengan 1.677 perusahaan untuk periode 11 tahun dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1983. Temuan empiris Penman menunjukkan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi yang relevan untuk mengevaluasi perubahan laba. Lebih lanjut, Penman juga menunjukkan bahwa item laporan keuangan selain laba serta laporan keuangan beberapa tahun yang lalu berhubungan dengan persistensi perubahan laba.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap perubahan laba adalah Perusahaan dengan laba bertumbuh, akan memperkuat hubungan antara DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas akan meningkat seiring dengan DER yang rendah. Hamid dalam Ni Putu Eka Marbeya (2001), mengemukakan bahwa perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan mempunyai margin dan profit

yang tinggi. Penelitian Ivon Dwi Raharjo dan Linda Kusumaning W bahwasannya *debt equity ratio* tidak berpengaruh siginifikan.

Pengaruh rasio *gross profit margin* terhadap perubahan laba, pada penelitian yang dilakukan oleh Abubakar Arif tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman *gross profit margin* tidak berpengaruh signifikan.

Pengaruh rasio efisiensi usaha terhadap perubahan laba adalah *leverage multiplier* yang dalam penelitian Bahtiar Usman tidak berpengaruh secara siginifikan.

Dilihat dari penelitian terdahulu maka dalam skripsi ini rasio yang akan digunakan adalah *debt to equity ratio, gross profit margin, leverage multiplier*, apakah rasio ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prediksi perubahan laba di perusahaan properti yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penulisan skripsi ini akan diuraikan secara ringkas pada Tabel 2.2 sebagai berikut :

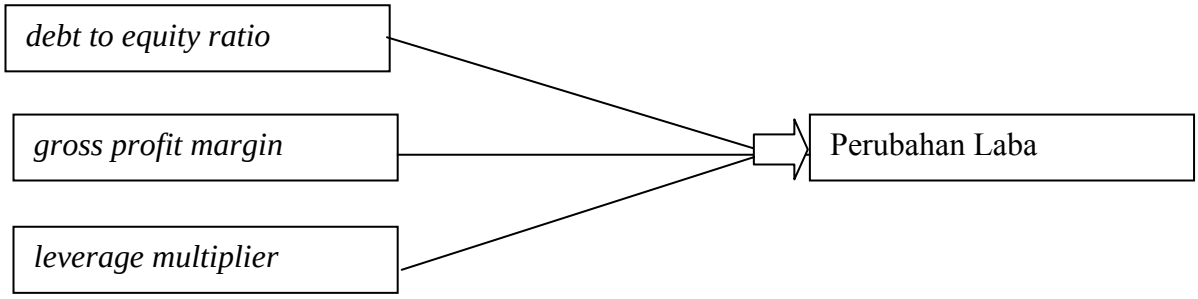
Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Variabel Dependen	Variabel Independen	Model Penelitian	Hasil
Bahtiar Usman	2003	Perubahan Laba	*Quick ratio, bank ratio, gross profit margin, net profit margin, gross yield on total asset, net income on total asset, leverage multiplier, asset utilization, credit risk ratio, deposit risk ratio, primary ratio, capital adequancy ratio.*	Regresi logistik	*Quick ratio, gross yiled to total asset, net income to total asset, leverage multiplier, credit risk tasio deposit risk ratio* berpengaruh positif pada memprediksi perubahan laba.
Ivon Dwi Raharjo dan Linda Kusumaning W	2005	Perubahan Laba	Debt Equity Ratio, Current Ratio, Total Asset Turn Over Ratio, Net Profit Margin	Regresi Logistik	DER, CR, TATOR, dan NPM tidak berpengaruh siginifikan terhadap prediksi perubahan laba
Abubakar Arif	2006	Perubahan Laba	Piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba kotor terhadap penjualan.	Regresi Berganda	Piutang, persediaan, biaya administrasi dan penjualan, rasio laba kotor terhadap penjualan. berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.3 Kerangka Berfikir

Rasio yang digunakan untuk mengukur perubahan laba yaitu *debt to equity ratio, gross profit margin, leverage multiplier* dan menggunakan variabel dependen perubahan laba dan variabel independen perubahan rasio keuangan.



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya dan kerangka pemikirannya yang dikembangkan maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

H2 : *gross profit margin* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *leverage multiplier* berpengaruh signifikan dalam memprediksi perubahan laba satu tahun ke depan pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia.